

Analisis SWOT Penerapan Core Tax Administration System (CTAS) pada Pelaku UMKM

Erna Hendrawati

Department of Accounting, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 30 April 2025

Revised: 12 Mei 2025

Accepted: 30 Mei 2025

Keywords:

Digitalisasi Perpajakan,
Core Tax Administration
System (CTAS),
Analisis SWOT,
UMKM
Pelatihan dan
Pendampingan.

ABSTRACT

Tujuan Penelitian: untuk menganalisis penerapan Core Tax Administration System (CTAS) pada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta dampaknya terhadap efisiensi dan transparansi administrasi perpajakan.

Metode Penelitian: pendekatan kualitatif dengan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam implementasi CTAS.

Originalitas/Novelty: Penelitian ini mengangkat kebaruan dengan fokus pada integrasi teknologi digital dalam administrasi perpajakan UMKM yang belum banyak dikaji secara mendalam, serta menilai efektivitas sistem CTAS dalam meningkatkan kepatuhan pajak melalui mekanisme self-assessment dan modul digital seperti e-Filing, e-Billing, dan e-Registration.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa CTAS memberikan kontribusi positif dalam mempercepat proses pelaporan dan pembayaran pajak, meningkatkan akurasi data, serta mengurangi ketergantungan pada intervensi manual. Dukungan pemerintah melalui pelatihan dan infrastruktur teknologi yang memadai menjadi faktor kunci keberhasilan, meskipun tantangan seperti rendahnya literasi digital dan resistensi terhadap perubahan masih perlu diatasi.

Implikasi: Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan sistem yang lebih *user-friendly*, peningkatan pelatihan berkelanjutan, serta pemerataan akses teknologi untuk mendukung transformasi digital perpajakan UMKM secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Research Objective: to analyze the application of the Core Tax Administration System (CTAS) to Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) and its impact on the efficiency and transparency of tax administration.

Research Method: a qualitative approach with SWOT analysis to identify strengths, weaknesses, opportunities, and threats in the implementation of CTAS.

Originality/Novelty: This study raises novelty by focusing on the integration of digital technology in MSME tax administration that has not been studied in depth, as well as assessing the effectiveness of the CTAS system in improving tax compliance through self-assessment mechanisms and digital modules such as e-Filing, e-Billing, and e-Registration.

Research Results: The results show that CTAS makes a positive contribution in speeding up the tax reporting and payment process, improving data accuracy, and reducing reliance on manual interventions. Government support through training and adequate technology infrastructure is a key factor in success, although challenges such as low digital literacy and resistance to change still need to be addressed.

Implications: The implications of this study emphasize the importance of developing a more user-friendly system, improving continuous training, and equitable access to technology to support the digital transformation of MSME taxation in a comprehensive and sustainable manner.

Copyright © by Author(s)

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Erna Hendrawati,

Department of Accounting, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia

Jl. Dukuh Kupang XXV/54 Surabaya

Email Korespondensi: hendrawati@uwks.ac.id

Pendahuluan

Di tengah kemajuan teknologi digital yang semakin pesat, hampir seluruh aspek kehidupan manusia mengalami perubahan signifikan, termasuk dalam pengelolaan administrasi perpajakan. Era transformasi digital menuntut pemerintah dan sektor swasta untuk mengadopsi pendekatan yang lebih efisien dan transparan dalam menjalankan berbagai fungsi pelayanan publik, termasuk dalam bidang perpajakan (Amalia, A. and Anwar, 2023). Pajak merupakan sumber penerimaan utama negara, dan pengelolaan sistem perpajakan yang modern menjadi keharusan dalam rangka menciptakan tata kelola keuangan negara yang baik (Ningrum, E., Samrotun, Y., & Fajri, 2020).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan komponen penting dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM, lebih dari 99% unit usaha di Indonesia adalah UMKM, yang menyerap lebih dari 90% tenaga kerja dan berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Sartika, D., Syahputri, M., Siregar, L., & Halimatusa'diah, P., 2024). Namun, kontribusi UMKM terhadap penerimaan pajak masih tergolong rendah. Hal ini tidak lepas dari berbagai kendala struktural yang dihadapi pelaku UMKM dalam memenuhi kewajiban perpajakan, mulai dari kompleksitas proses pelaporan, keterbatasan sumber daya manusia, hingga minimnya akses terhadap informasi dan layanan perpajakan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, Direktorat Jenderal Pajak (DJP) mengembangkan sebuah sistem terintegrasi yang dikenal dengan Core Tax Administration System (CTAS). Core Tax Administration System (CTAS) merupakan sebuah sistem manajemen administrasi perpajakan berbasis teknologi informasi yang dirancang untuk mengotomatisasi dan menyederhanakan proses administrasi pajak. Secara teknis, CTAS mengintegrasikan berbagai aplikasi dan modul penting melalui Application Programming Interface (API), seperti modul e-Filing untuk pelaporan pajak elektronik, e-Billing untuk pembayaran pajak secara digital, serta e-Registration yang memudahkan pendaftaran wajib pajak. Sistem ini juga mengadopsi mekanisme *self-assessment*, di mana wajib pajak, khususnya pelaku UMKM, dapat secara mandiri menghitung, melaporkan, dan membayar kewajiban pajaknya tanpa harus bergantung pada intervensi manual dari petugas pajak. Dengan demikian, CTAS tidak hanya meningkatkan akurasi dan kecepatan pengolahan data pajak, tetapi juga memperbaiki transparansi dan kualitas pelayanan kepada wajib pajak, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan tingkat kepatuhan pajak secara signifikan (Cahyani & Basri, 2022).

Di Kecamatan Jambangan Surabaya, yang merupakan salah satu wilayah dengan pertumbuhan UMKM cukup dinamis, penerapan CTAS menjadi langkah penting dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektivitas sistem perpajakan. Wilayah ini memiliki karakteristik UMKM yang beragam, baik dari sisi skala usaha, jenis produk atau jasa, hingga kapasitas teknologi yang dimiliki. Oleh karena itu, kajian terhadap implementasi CTAS di tingkat lokal menjadi sangat relevan, guna memahami bagaimana sistem ini direspons oleh pelaku UMKM dan sejauh mana tantangan serta peluang yang muncul dalam proses penerapannya.

Pemilihan Kecamatan Jambangan, Surabaya, sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik wilayah yang memiliki dinamika UMKM yang cukup tinggi dan beragam. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UKM Kota Surabaya (2023), terdapat sekitar 900 unit UMKM di wilayah ini yang menyumbang sekitar 18% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) kecamatan. Keberagaman jenis usaha, skala bisnis, serta tingkat adopsi teknologi di kalangan UMKM Jambangan menjadikan wilayah ini sebagai objek yang representatif untuk mengkaji implementasi CTAS secara lebih mendalam. Selain itu, potensi pajak yang besar dari sektor UMKM di Jambangan menjadikan penelitian ini relevan untuk memberikan rekomendasi strategis yang dapat diterapkan tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga sebagai model bagi wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan implementasi CTAS dilakukan pendekatan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). SWOT memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sistem dari sisi internal organisasi atau pelaku UMKM, sekaligus mengkaji peluang dan ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal, seperti regulasi, teknologi, dan perilaku wajib pajak (Dalton, 2018). Metode ini lebih sesuai dibandingkan dengan metode analisis lain seperti analisis gap atau

analisis kebutuhan, karena SWOT tidak hanya fokus pada identifikasi masalah, tetapi juga memberikan kerangka strategis untuk merumuskan solusi dan strategi pengembangan yang adaptif dan berkelanjutan. Dengan demikian, analisis SWOT menjadi alat yang efektif untuk mendukung pengambilan keputusan dalam pengelolaan dan optimalisasi sistem perpajakan digital (Adillah, Y., & kadri, 2019).

Penelitian terdahulu yang membahas sistem administrasi perpajakan digital, seperti yang dilakukan oleh (Rahmawati, R., & Nurcahyani, 2025), umumnya menitikberatkan pada analisis makro dan aspek teknis pengembangan sistem secara umum. Namun, kajian tersebut kurang menyoroti penerapan sistem di tingkat lokal dengan karakteristik UMKM yang spesifik dan heterogen. Selain itu, sebagian besar studi sebelumnya lebih banyak bersifat teoretis tanpa mengintegrasikan pendekatan strategis yang komprehensif seperti analisis SWOT. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menekankan analisis mikro berbasis data lokal di Kecamatan Jambangan, serta mengaplikasikan metode SWOT untuk memberikan gambaran yang lebih holistik dan strategis dalam mengoptimalkan implementasi CTAS. Kebaharuan penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan strategis dengan analisis spesifik yang dapat menjadi model adaptasi teknologi digital dalam tata kelola pajak di wilayah perkotaan dengan dinamika UMKM yang kompleks.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Core Tax Administration System (CTAS) di Kecamatan Jambangan Surabaya, dengan menggunakan pendekatan analisis SWOT. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang memengaruhi optimalisasi CTAS dalam meningkatkan kepatuhan pajak UMKM; merumuskan strategi pengembangan sistem yang lebih efektif dan adaptif berdasarkan hasil analisis SWOT.

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua aspek utama: Manfaat Praktis: Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi Direktorat Jenderal Pajak dan pemerintah daerah dalam menyempurnakan implementasi CTAS, khususnya di wilayah dengan karakteristik UMKM yang heterogen seperti Jambangan yang memiliki sekitar 900 unit UMKM. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan perpajakan di tingkat lokal, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan penerimaan pajak nasional. Manfaat Keilmuan: Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dengan menerapkan metode SWOT dalam konteks sistem perpajakan digital, yang sebelumnya lebih banyak dikaji secara teoretis (Cahyani & Basri, 2022). Selain itu, penelitian ini mengisi kesenjangan riset terdahulu yang cenderung fokus pada analisis makro dengan menekankan perspektif mikro berbasis data lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti, yaitu penerapan Core Tax Administration System (CTAS) pada pelaku UMKM di Kecamatan Jambangan Surabaya. Pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi secara holistik dan kontekstual terhadap dinamika sosial dan operasional yang kompleks, yang tidak dapat diungkap secara memadai melalui metode kuantitatif (Abdussamad, 2022). Metode studi kasus dipilih karena memberikan kerangka kerja yang tepat untuk menganalisis secara rinci proses, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi dalam konteks nyata, sehingga dapat menangkap nuansa yang mendalam dan variabel yang sulit diukur secara statistik (M Karthi M, 2023).

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Hal ini penting karena peneliti harus mampu melakukan observasi, wawancara, dan interpretasi data secara langsung dan mendalam, serta menyesuaikan pendekatan sesuai dengan situasi lapangan (Salmons, 2014). Instrumen yang digunakan meliputi: Wawancara mendalam dengan pelaku UMKM untuk menggali pengalaman, persepsi, dan tantangan dalam penggunaan CTAS; Observasi partisipatif dan non-partisipatif di lapangan untuk mengamati secara langsung bagaimana sistem CTAS dioperasikan dalam aktivitas sehari-hari; Studi dokumentasi berupa analisis dokumen resmi, laporan, dan kebijakan terkait CTAS. Pendekatan triangulasi data ini diterapkan untuk meningkatkan validitas dan keandalan temuan penelitian dengan menggabungkan berbagai sumber data (Denzin, 1978).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Analisis SWOT dipilih karena kemampuannya dalam mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan implementasi CTAS secara sistematis dan strategis (Vitasari, 2021).

Langkah-langkah analisis SWOT dalam konteks data kualitatif ini meliputi:

1. **Pengumpulan data kualitatif** dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dikodekan berdasarkan kategori kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.
2. **Klasifikasi dan pengelompokan data** ke dalam empat dimensi SWOT untuk memudahkan identifikasi pola dan tema yang muncul.
3. **Interpretasi hasil analisis** untuk memahami bagaimana faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) saling berinteraksi dan mempengaruhi implementasi CTAS.

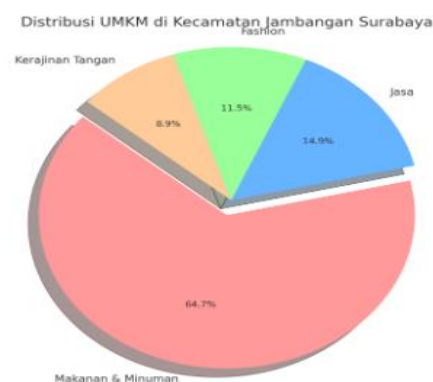
Hasil dan Pembahasan

Statistik UMKM di Kecamatan Jambangan Surabaya

Berdasarkan informasi yang dihimpun Dinas Koperasi dan UKM Kota Surabaya, terdapat sekitar terdapat lebih dari 900 pelaku UMKM yang tersebar di wilayah Kecamatan Jambangan. UMKM tersebut terbagi ke dalam beberapa kategori usaha, yang menunjukkan variasi aktivitas ekonomi masyarakat setempat. Berikut tabel dan gambarnya data UMKM di Kecamatan Jambangan:

Tabel 1. UMKM kecamatan Jambangan

Jenis Usaha	Jumlah Pelaku Usaha Laki-Laki	Jumlah Pelaku Usaha Perempuan	Total
Makanan dan Minuman	203	403	606
Kerajinan (Handycraft)	20	63	83
Fashion	35	73	108
Jasa	115	24	139
Total Keseluruhan	373	563	936



Gambar 1. Distribusi UMKM di Kecamatan Jambangan

Secara rinci, sektor usaha kuliner seperti makanan dan minuman menjadi jenis usaha yang paling mendominasi, dengan jumlah pelaku mencapai lebih dari 600 orang. Dalam kelompok ini, mayoritas pelaku adalah perempuan, yang menunjukkan tingginya partisipasi kaum perempuan dalam bidang ini. Disusul oleh bidang jasa dengan lebih dari 130 pelaku usaha, serta sektor fashion dan kerajinan tangan (handycraft), masing-masing dengan jumlah pelaku usaha sekitar 100 dan 80 orang. Secara keseluruhan, pelaku UMKM perempuan tercatat lebih banyak dibandingkan laki-laki, yaitu sekitar 563 orang perempuan berbanding 373 laki-laki. Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan memegang peran penting dalam pengembangan sektor usaha mikro di kawasan tersebut.

Kondisi Geografis dan Dukungan Teknologi

Kecamatan Jambangan yang terletak di bagian timur Kota Surabaya merupakan wilayah urban dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Wilayah ini memiliki infrastruktur jalan yang baik dan akses transportasi yang memadai, sehingga memudahkan mobilitas dan distribusi barang bagi pelaku UMKM. Selain itu, Jambangan juga merupakan kawasan yang terdiri dari permukiman, pusat perdagangan, dan beberapa industri kecil, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan usaha mikro dan kecil. Fasilitas umum seperti listrik, air bersih, dan telekomunikasi tersedia dengan cukup baik, mendukung aktivitas sehari-hari UMKM di wilayah ini. Secara sosial, masyarakat Jambangan umumnya memiliki tingkat pendidikan menengah dan aktif dalam berbagai kegiatan ekonomi mikro, dengan banyak UMKM yang bergerak di sektor makanan dan minuman, kerajinan tangan, serta jasa seperti bengkel dan toko kelontong. Keberadaan komunitas dan kelompok usaha kecil yang saling mendukung juga memperkuat jaringan sosial di antara para pelaku UMKM (Putri Salsabila Indrawan Lubis, 2024).

Dari sisi teknologi, sebagian besar UMKM di Jambangan mulai memanfaatkan teknologi digital, terutama dalam hal pemasaran melalui media sosial seperti Instagram, Facebook, dan WhatsApp. Penggunaan platform e-commerce, baik lokal maupun nasional seperti Tokopedia, Shopee, dan Bukalapak, juga mulai meningkat, meskipun masih terdapat tantangan terkait literasi digital dan kestabilan akses internet di beberapa area. Infrastruktur teknologi informasi di Surabaya, termasuk di Jambangan, relatif baik dengan jaringan internet yang beragam, mulai dari *fiber optic* hingga jaringan 4G dan 5G. Pemerintah kota Surabaya aktif memberikan pelatihan dan pendampingan bagi UMKM untuk meningkatkan kemampuan digital mereka, termasuk pelatihan pemasaran online dan manajemen keuangan berbasis teknologi. Selain itu, terdapat berbagai program bantuan modal dan insentif yang bertujuan mendorong UMKM agar lebih cepat mengadopsi teknologi baru dan meningkatkan daya saing mereka.

Meski demikian, masih ada beberapa kendala yang dihadapi oleh UMKM di Jambangan, seperti keterbatasan pengetahuan teknologi, modal untuk investasi perangkat digital, serta adaptasi terhadap perubahan teknologi yang cepat. Koneksi internet yang belum merata di beberapa titik juga menjadi hambatan dalam pengembangan usaha secara online (Putra, Y., Istiyani, A., & Khasanah, 2023). Secara keseluruhan, kondisi geografis yang mendukung dan dukungan teknologi yang terus berkembang memberikan peluang besar bagi UMKM di Kecamatan Jambangan untuk tumbuh dan berkembang, asalkan tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi dengan baik.

Analisis dan Relevansi Strategis

Kecamatan Jambangan di Kota Surabaya memiliki lebih dari 900 unit UMKM yang aktif beroperasi, menandakan adanya potensi ekonomi lokal yang cukup besar dan beragam. Keberadaan UMKM dalam jumlah signifikan ini menjadi fondasi penting bagi perekonomian masyarakat setempat, khususnya dalam mendorong pemberdayaan ekonomi berbasis teknologi digital.

Dominasi Sektor Kuliner sebagai Motor Penggerak Ekonomi

Sektor kuliner menjadi sektor utama yang mendominasi aktivitas UMKM di wilayah ini. Hal ini mencerminkan adanya permintaan pasar yang kuat serta peluang pengembangan usaha yang luas, mengingat kuliner merupakan kebutuhan pokok yang terus berkembang. Sektor ini juga berperan sebagai penyedia lapangan kerja yang signifikan bagi masyarakat lokal.

Peran Aktif Perempuan dalam Dunia Usaha

Keterlibatan perempuan dalam kegiatan UMKM di Jambangan sangat tinggi, yang menunjukkan adanya dinamika sosial ekonomi yang inklusif dan memberdayakan. Perempuan tidak hanya berkontribusi dalam pengelolaan usaha, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi keluarga dan komunitas. Kondisi ini membuka ruang bagi program-program pemberdayaan yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Peran Pemerintah Daerah dalam Mendukung Adaptasi Digital UMKM

Pemerintah daerah, khususnya di tingkat kecamatan dan kota, memiliki tanggung jawab strategis untuk memastikan pelaku UMKM mendapatkan akses yang memadai terhadap berbagai sumber daya penting, seperti pelatihan, teknologi, pembiayaan, dan pendampingan berkelanjutan.

Pelatihan dan Peningkatan Literasi Digital

Pemerintah perlu menyediakan pelatihan yang relevan dan mudah diakses untuk meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam menggunakan teknologi digital, khususnya dalam mengelola administrasi perpajakan melalui sistem CTAS. Peningkatan literasi digital ini akan mempercepat proses adaptasi dan meningkatkan efektivitas penggunaan sistem (Wirawan, I. and Karmini, 2023).

Fasilitas Pembiayaan dan Pendampingan Berkelanjutan

Selain pelatihan, akses terhadap pembiayaan yang terjangkau dan fasilitas pendampingan yang berkelanjutan sangat penting untuk mendukung pengembangan usaha UMKM. Pendampingan ini dapat membantu pelaku usaha dalam mengelola administrasi, keuangan, dan pemasaran digital, sehingga mereka dapat lebih siap menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada.

Implikasi Strategis Penerapan CTAS bagi UMKM di Jambangan

Dengan dukungan kebijakan yang tepat dari pemerintah daerah, UMKM di Kecamatan Jambangan dapat lebih mudah beradaptasi dengan sistem administrasi pajak digital seperti CTAS. Beberapa manfaat strategis yang dapat diperoleh antara lain:

1. Meningkatkan Kepatuhan Pajak: Sistem yang terintegrasi dan mudah digunakan akan mendorong pelaku UMKM untuk melaporkan pajak secara tepat waktu dan akurat.
2. Mendorong Transformasi Digital: Digitalisasi administrasi pajak menjadi bagian dari upaya transformasi digital yang lebih luas, meningkatkan daya saing UMKM di pasar lokal dan nasional.
3. Memperkuat Ekosistem UMKM: Kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan penyedia teknologi akan menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan UMKM secara berkelanjutan.

Pembahasan

Dalam konteks penerapan CTAS pada UMKM, analisis SWOT membantu mengidentifikasi aspek-aspek yang mendukung dan menghambat implementasi sistem digital ini, serta merumuskan strategi yang tepat untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan risiko. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi saat ini dan potensi pengembangan di masa depan. Penerapan sistem administrasi perpajakan digital melalui Core Tax Administration System (CTAS) merupakan langkah strategis yang diambil oleh pemerintah untuk meningkatkan efisiensi dan kepatuhan wajib pajak, termasuk pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Nta'ola, G. and Astuti, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Jambangan Surabaya penerapan CTAS menunjukkan dampak yang beragam terhadap pelaku UMKM. Melalui observasi, wawancara mendalam dengan pelaku usaha, serta dokumentasi, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai kelebihan dan kelemahan dari sistem ini. Analisis SWOT adalah metode strategis yang digunakan untuk mengevaluasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan suatu program atau organisasi. SWOT merupakan singkatan dari *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman). Kekuatan dan kelemahan merupakan faktor internal yang berasal dari dalam organisasi atau sistem, sedangkan peluang dan ancaman adalah faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar.

1. Kekuatan (Strengths)

Kekuatan penerapan Core Tax Administration System (CTAS) dengan kondisi UMKM di Kecamatan Jambangan karena adanya:

Kemudahan Proses Pelaporan dan Pembayaran Pajak Secara Digital

Penerapan CTAS memberikan kemudahan yang signifikan dalam proses pelaporan dan pembayaran pajak bagi pelaku UMKM. Sebelumnya, pelaporan pajak dilakukan secara manual yang memakan waktu dan rentan kesalahan. Dengan CTAS, pelaku UMKM dapat melakukan pelaporan pajak secara online melalui sistem yang terintegrasi, sehingga proses menjadi lebih cepat dan efisien (Hendrawati, E., Kholidiah, K., & Pramudianti, 2024).

Kondisi UMKM di Jambangan yang didominasi oleh sektor kuliner dan usaha mikro dengan skala kecil hingga menengah, sangat diuntungkan dengan kemudahan ini. Banyak pelaku UMKM yang sebelumnya kesulitan mengalokasikan waktu untuk urusan administrasi pajak kini dapat mengakses sistem kapan saja dan di mana saja, tanpa harus datang ke kantor pajak secara fisik. Hal ini sangat relevan mengingat sebagian besar pelaku UMKM di Jambangan adalah pelaku usaha yang juga mengelola operasional harian secara mandiri.

Pengurangan Beban Administrasi Manual

Salah satu kekuatan utama CTAS adalah kemampuannya mengurangi beban administrasi manual yang selama ini menjadi kendala utama bagi UMKM. Banyak pelaku UMKM yang belum memiliki sumber daya manusia khusus untuk mengelola administrasi perpajakan, sehingga proses manual seringkali menjadi hambatan. Dengan CTAS, proses input data, perhitungan pajak, dan pelaporan dapat dilakukan secara otomatis dan terstruktur (Fauzi, F., Rahmayana, L., Wulandari, I., & Sugiharto, B., 2023). Hal ini tidak hanya menghemat waktu, tetapi juga mengurangi risiko kesalahan manusia yang dapat berakibat pada sanksi atau denda pajak. Pengurangan beban administratif ini memungkinkan pelaku UMKM untuk lebih fokus pada pengembangan usaha mereka, meningkatkan produktivitas dan daya saing.

Peningkatan Transparansi dan Akurasi Data Perpajakan

CTAS meningkatkan transparansi dalam pengelolaan data perpajakan UMKM. Sistem ini memungkinkan pelaku UMKM dan otoritas pajak untuk mengakses data yang sama secara real-time, sehingga meminimalkan potensi kesalahan atau manipulasi data (Nurina, L., Hairuddin, S., Bakri, A., & Pilua, 2023). Transparansi ini sangat penting untuk membangun kepercayaan antara pelaku UMKM dan pemerintah. Dengan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, pelaku UMKM merasa lebih yakin bahwa kewajiban perpajakan mereka tercatat dengan benar, sementara pemerintah dapat melakukan pengawasan yang lebih efektif.

Integrasi Data yang Lebih Baik antara Pelaku UMKM dan Otoritas Pajak

CTAS memungkinkan integrasi data yang lebih baik antara pelaku UMKM dan otoritas pajak, yang mempercepat proses verifikasi dan pengawasan. Di Kecamatan Jambangan, di mana terdapat lebih dari 900 unit UMKM dengan karakteristik usaha yang beragam, integrasi data ini sangat membantu dalam mengelola basis data perpajakan secara komprehensif.

Integrasi ini juga memudahkan pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan fiskal yang lebih tepat sasaran, serta memberikan layanan pendampingan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan UMKM. Dengan data yang terintegrasi, pelaku UMKM dapat memperoleh feedback dan informasi yang lebih cepat terkait status perpajakan mereka, sehingga meningkatkan kepatuhan dan kesadaran pajak (Firdausy, 2021).

2. Kelemahan (Weaknesses)

Meskipun Core Tax Administration System (CTAS) menawarkan berbagai kemudahan dalam administrasi perpajakan digital, penerapannya di kalangan pelaku UMKM masih menghadapi sejumlah kendala yang signifikan. Salah satu kelemahan utama adalah keterbatasan literasi teknologi di antara sebagian pelaku UMKM. Banyak dari mereka yang belum terbiasa menggunakan sistem digital secara intensif, sehingga mengalami kesulitan dalam mengoperasikan CTAS secara optimal. Hal ini terutama terjadi pada pelaku usaha mikro dan kecil yang mayoritas dikelola secara mandiri tanpa dukungan tenaga administrasi khusus (Pratiwi, I. and Anggraeni, D., 2020).

Selain itu, kurangnya pelatihan dan pendampingan yang memadai menjadi faktor penghambat lain. Meskipun pemerintah daerah dan otoritas pajak telah berupaya menyediakan pelatihan, cakupan dan intensitasnya masih belum merata dan belum sepenuhnya menjangkau seluruh pelaku UMKM. Akibatnya, sebagian UMKM belum mampu memanfaatkan fitur-fitur CTAS secara maksimal, yang berdampak pada rendahnya tingkat kepatuhan pajak dan potensi kesalahan dalam pelaporan.

Kondisi ini menyebabkan sebagian pelaku UMKM belum dapat mengoptimalkan penggunaan CTAS, sehingga potensi peningkatan efisiensi administrasi dan kepatuhan pajak belum sepenuhnya terealisasi. Oleh karena itu, kelemahan-kelemahan ini harus menjadi perhatian utama dalam strategi pengembangan dan implementasi CTAS agar dapat memberikan manfaat yang lebih luas dan merata bagi seluruh pelaku UMKM di Kecamatan Jambangan.

3. Peluang (Opportunities)

Beberapa peluang penerapan CTAS pada UMKM di Kecamatan Jambangan diantaranya:

Potensi Ekonomi Lokal yang Besar

Kecamatan Jambangan merupakan salah satu wilayah di Kota Surabaya yang memiliki lebih dari 900 unit UMKM aktif. Jumlah ini menunjukkan potensi ekonomi lokal yang cukup besar dan menjadi basis pemberdayaan ekonomi masyarakat yang strategis. UMKM di Jambangan didominasi oleh sektor kuliner, yang merupakan salah satu sektor usaha yang sangat dinamis dan memiliki daya tarik pasar

yang luas. Selain itu, tingginya keterlibatan perempuan dalam kegiatan usaha UMKM di wilayah ini mencerminkan adanya dinamika sosial ekonomi yang kuat dan inklusif.

Potensi ini membuka peluang besar bagi pemerintah daerah dan otoritas pajak untuk mengembangkan sistem administrasi perpajakan digital seperti CTAS secara lebih efektif. Dengan jumlah UMKM yang besar dan beragam, penerapan CTAS dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kepatuhan pajak sekaligus mendorong formalitas usaha yang lebih baik.

Dukungan Kebijakan dan Pelatihan yang Tepat

Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam memastikan pelaku UMKM di Jambangan memperoleh akses yang memadai terhadap pelatihan, teknologi, pembiayaan, serta fasilitas pendampingan berkelanjutan. Menurut Wirawan & Karmini (2023), strategi pemberdayaan UMKM yang terintegrasi dengan digitalisasi administrasi perpajakan akan mempercepat adaptasi pelaku usaha terhadap sistem CTAS.

Pelatihan yang tepat dan berkelanjutan akan membantu UMKM mengatasi kendala literasi teknologi dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan sistem digital (Pratiwi, I. and Anggraeni, D., 2020). Dengan demikian, UMKM di Jambangan dapat lebih cepat beradaptasi dengan CTAS dan memanfaatkan fitur-fitur digital untuk meningkatkan efisiensi administrasi perpajakan.

Integrasi dengan Platform Digital dan Teknologi Informasi

Perkembangan teknologi informasi yang pesat membuka peluang besar untuk pengembangan CTAS yang lebih *user-friendly* dan terintegrasi dengan berbagai platform digital yang sudah digunakan oleh UMKM, seperti aplikasi keuangan, e-commerce, dan sistem pembayaran digital (Cahyani, I. and Basri, 2022). Integrasi ini akan memudahkan pelaku UMKM dalam mengelola administrasi perpajakan tanpa harus meninggalkan ekosistem digital yang sudah mereka gunakan sehari-hari.

Hal ini sangat relevan dengan kondisi UMKM di Jambangan yang sebagian besar sudah mulai memanfaatkan teknologi digital dalam operasional usaha mereka, terutama di sektor kuliner yang sangat bergantung pada platform digital untuk pemasaran dan transaksi.

Dukungan Kebijakan Pemerintah untuk Digitalisasi Perpajakan

Kebijakan pemerintah yang mendorong digitalisasi administrasi perpajakan menjadi peluang strategis untuk meningkatkan kepatuhan pajak dan memperluas basis pajak UMKM (Fauzi, F., Rahmayana, L., Wulandari, I., & Sugiharto, 2023). Pemerintah Kota Surabaya, melalui berbagai program dan inisiatif, telah menunjukkan komitmen untuk mendukung transformasi digital di sektor UMKM.

Dengan dukungan kebijakan yang tepat, CTAS dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat sistem perpajakan, meningkatkan transparansi, dan memberikan kemudahan bagi pelaku UMKM dalam memenuhi kewajiban perpajakan mereka (Ciptawan, Parerungan, S. D., 2025). Hal ini juga akan berkontribusi pada peningkatan penerimaan pajak daerah yang dapat digunakan untuk pembangunan dan pemberdayaan ekonomi lokal lebih lanjut.

4. Ancaman (Threats)

Ancaman dalam penerapan CTAS berasal dari:

Resistensi Perubahan di Kalangan Pelaku UMKM

Salah satu ancaman utama dalam penerapan CTAS adalah resistensi perubahan dari pelaku UMKM yang selama ini sudah terbiasa dengan sistem manual dalam pengelolaan administrasi perpajakan. Banyak pelaku UMKM di Jambangan yang merasa nyaman dengan cara lama dan kurang percaya pada teknologi digital, terutama yang berkaitan dengan data sensitif seperti perpajakan. Ketidapahaman dan ketakutan terhadap teknologi baru ini dapat menghambat proses adopsi CTAS secara luas.

Resistensi ini juga dipengaruhi oleh tingkat literasi digital yang masih bervariasi di antara pelaku UMKM, terutama bagi kelompok usia yang lebih tua atau yang memiliki latar belakang pendidikan rendah. Oleh karena itu, tanpa pendekatan edukasi dan sosialisasi yang efektif, penerapan CTAS berisiko mengalami penolakan atau penggunaan yang tidak optimal.

Risiko Keamanan Data

Data perpajakan merupakan informasi yang sangat sensitif dan harus dijaga kerahasiaannya dengan ketat. Ancaman keamanan data menjadi perhatian penting dalam penerapan CTAS di Jambangan. Risiko kebocoran data, penyalahgunaan informasi, atau serangan siber dapat menimbulkan kerugian besar bagi pelaku UMKM maupun pemerintah daerah.

Kondisi ini menuntut adanya sistem keamanan yang kuat dan protokol perlindungan data yang memadai dalam CTAS. Selain itu, kepercayaan pelaku UMKM terhadap keamanan sistem harus dibangun agar mereka merasa aman dalam menggunakan platform digital ini.

Gangguan Teknis dan Infrastruktur

Gangguan teknis seperti kegagalan sistem, bug perangkat lunak, atau masalah konektivitas internet juga menjadi ancaman yang dapat menghambat kelancaran penggunaan CTAS. Gangguan teknis ini dapat menyebabkan frustrasi bagi pelaku UMKM dan menurunkan tingkat kepatuhan mereka terhadap sistem administrasi pajak digital. Oleh karena itu, dukungan teknis yang responsif dan peningkatan infrastruktur digital menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan kelancaran operasional CTAS.

Analisis SWOT yang dilakukan ini sejalan dengan sejumlah penelitian sebelumnya mengenai digitalisasi administrasi perpajakan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan (Puspita, 2023), menunjukkan bahwa faktor keberhasilan sistem perpajakan digital sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia dan ketersediaan teknologi. Penelitian tersebut juga menyoroti pentingnya edukasi dan pelatihan berkelanjutan sebagai komponen utama dalam meningkatkan adopsi sistem digital. Temuan ini menguatkan bahwa literasi digital dan keterbukaan terhadap teknologi baru harus menjadi fokus utama pemerintah dalam mengimplementasikan sistem seperti CTAS. Hasil penelitian (Guntoro, G., Wibisono, M., Rahmawati, A., Ali, H., & Saputra, 2024) menekankan bahwa digitalisasi akan lebih efektif jika didukung oleh ekosistem regulasi yang memadai serta kerja sama lintas sektor, termasuk akademisi, pengembang teknologi, dan pelaku industri.

Studi komparatif dengan negara-negara lain menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi perpajakan tidak hanya bergantung pada kecanggihan sistem, tetapi juga pada penerimaan masyarakat terhadap sistem tersebut. Estonia, misalnya, menjadi salah satu negara yang paling berhasil dalam menerapkan sistem pajak digital karena menggabungkan teknologi mutakhir dengan edukasi publik yang masif dan regulasi yang inklusif (Pratiwi, I. and Anggraeni, 2020). Indonesia bisa belajar dari pendekatan tersebut dalam memperkuat CTAS, terutama dengan membuat sistem yang mudah diakses oleh pelaku UMKM dengan latar belakang ekonomi dan pendidikan yang beragam.

Dari hasil analisis SWOT tersebut, terdapat empat pendekatan strategis utama yang saling mendukung guna memastikan keberhasilan penerapan CTAS di kalangan pelaku UMKM. Pertama, melalui strategi pemanfaatan kekuatan dan peluang (*Strengths-Opportunities*), pelaku UMKM disarankan untuk mengoptimalkan kemudahan yang disediakan oleh CTAS dengan mengintegrasikannya ke dalam aplikasi digital yang sudah digunakan sehari-hari, seperti dompet digital (*e-wallet*), aplikasi kasir, atau platform perdagangan elektronik (Sartika, D., Syahputri, M., Siregar, L., & Halimatusa'diah, 2024). Integrasi ini diharapkan dapat mempercepat proses pelaporan dan pembayaran pajak secara otomatis berdasarkan data transaksi yang tercatat, sehingga mengurangi risiko kesalahan input dan meningkatkan efektivitas operasional.

Kedua, untuk mengatasi kelemahan sekaligus memanfaatkan peluang (*Weaknesses-Opportunities*), pemerintah perlu memperluas cakupan pelatihan dan edukasi terkait penggunaan CTAS. Program sosialisasi hendaknya dilaksanakan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan karakteristik beragam pelaku usaha, mulai dari aspek usia, tingkat pendidikan, hingga ukuran usaha (Leo, M. and Alimuddin, 2023). Berbagai metode dapat digunakan, mulai dari workshop tatap muka, modul pembelajaran daring interaktif, hingga pelatihan berbasis komunitas guna membentuk suasana belajar yang kolaboratif dan mendukung.

Ketiga, dalam mengelola kekuatan agar tidak terhambat oleh potensi ancaman (*Strengths-Threats*), penting untuk memperkuat aspek keamanan digital pada CTAS demi melindungi data sensitif milik pelaku usaha. Selain itu, perlu disediakan layanan bantuan teknis yang tersedia selama 24 jam, baik melalui chatbot, hotline, maupun pusat layanan di tingkat lokal (Nurina, L., Hairuddin, S., Bakri, A., & Pilua, A., 2023). Langkah ini bertujuan untuk mengurangi kekhawatiran pengguna terhadap masalah teknis dan memastikan kelancaran proses perpajakan.

Untuk menghadapi tantangan dari sisi kelemahan dan ancaman secara bersamaan (*Weaknesses-Threats*), diperlukan kebijakan roadmap digitalisasi UMKM yang komprehensif dan inklusif. Roadmap tersebut tidak hanya mencakup pengembangan teknologi dan sistem, tetapi juga fokus pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia, literasi digital, serta pembentukan ekosistem usaha yang mendukung (Dewi, N. and Mahi, 2022). Kolaborasi antar sektor, termasuk pemerintah, akademisi, komunitas UMKM, dan penyedia teknologi, menjadi faktor krusial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keberhasilan implementasi sistem perpajakan digital seperti CTAS secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penerapan CTAS di Kecamatan Jambangan menunjukkan adanya potensi besar untuk meningkatkan kualitas administrasi perpajakan bagi UMKM, namun juga mengungkap berbagai hambatan struktural yang membutuhkan strategi lintas sektoral dan pendekatan yang bersifat partisipatif. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan digitalisasi sistem perpajakan bukan hanya persoalan teknis, melainkan juga menyangkut kesiapan sosial, budaya, dan ekonomi dari para pelaku usaha itu sendiri.

Kesimpulan

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *Core Tax Administration System* (CTAS) pada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memberikan dampak positif yang signifikan, khususnya dalam meningkatkan efisiensi dan transparansi administrasi perpajakan. Melalui pemanfaatan modul digital seperti *e-Filing*, *e-Billing*, dan *e-Registration*, sistem ini memungkinkan pelaporan dan pembayaran pajak secara mandiri, cepat, dan akurat, sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap intervensi manual. Penerapan mekanisme *self-assessment* turut berkontribusi dalam membangun kesadaran serta tanggung jawab perpajakan di kalangan UMKM. Kendati demikian, penerapan sistem ini masih menghadapi tantangan berupa kesulitan adaptasi teknologi dan kebutuhan akan pelatihan intensif guna memastikan pemanfaatannya secara optimal.

Keberhasilan penerapan CTAS tidak terlepas dari adanya dukungan pemerintah melalui program pelatihan dan pendampingan, tersedianya infrastruktur teknologi yang memadai seperti jaringan internet yang stabil dan perangkat digital yang terjangkau, serta meningkatnya kesadaran digital di kalangan pelaku UMKM. Di sisi lain, hambatan yang masih dihadapi meliputi rendahnya literasi digital, keterbatasan modal untuk investasi dalam bidang teknologi dan pelatihan, serta resistensi terhadap perubahan akibat kebiasaan lama dan keraguan terhadap manfaat langsung dari sistem yang baru diimplementasikan.

Dari perspektif eksternal, upaya transformasi digital nasional memberikan peluang besar bagi UMKM untuk meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas akses pasar melalui digitalisasi. Hal ini turut didukung oleh perkembangan ekosistem digital yang semakin matang serta regulasi perpajakan yang diarahkan untuk mendukung transparansi. Meski demikian, tantangan eksternal yang muncul antara lain adalah ketimpangan akses terhadap teknologi di berbagai wilayah, meningkatnya intensitas persaingan pasar digital, serta dinamika perubahan regulasi perpajakan yang menuntut adaptasi cepat dari para pelaku usaha.

Agar implementasi CTAS dapat dioptimalkan, diperlukan upaya penguatan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan yang lebih intensif dan menyeluruh kepada UMKM, guna meningkatkan kesiapan dan pemahaman dalam pengoperasian sistem. Pemerataan akses infrastruktur teknologi menjadi prioritas penting agar tidak ada pelaku UMKM yang tertinggal dalam proses digitalisasi. Selain itu, dukungan berupa skema pembiayaan khusus dari pemerintah maupun lembaga keuangan dapat mendorong investasi di bidang teknologi dan pelatihan. Upaya sosialisasi dan edukasi yang berkelanjutan juga perlu ditingkatkan untuk memperkuat kesadaran akan manfaat CTAS serta pentingnya kepatuhan pajak. Di samping itu, pengembangan sistem CTAS ke depan harus diarahkan agar lebih *user-friendly*, sehingga lebih mudah diakses dan digunakan oleh pelaku UMKM dari berbagai latar belakang.

Referensi

- Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Adillah, Y., & kadri, hanif al. (2019). *Pengambilan Keputusan dalam Menetapkan Strategi Persaingan Usaha*

Dengan Menggunakan Analisis SWOT.

- Amalia, A. and Anwar, S. (2023). Pengaruh modernisasi sistem administrasi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor dimoderasi sosialisasi perpajakan. *Equilibrium Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 12(246), 247. <https://doi.org/10.35906/equili.v12i2.1580>
- Cahyani, I. and Basri, Y. (2022). Pengaruh modernisasi sistem administrasi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak dimoderasi dengan teknologi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 2065–2076. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14900>
- Ciptawan, Parerungan, S. D., & H. (2025). Dampak Kebijakan Perpajakan Digital terhadap Pelaporan Pajak UMKM di Era Ekonomi Platform. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 6(2), 456–465. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol6iss2pp456-465>
- Dalton, J. (2018). *WOT Analysis (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats)*. Great Big Agile. https://doi.org/10.1007/978-1-4842-4206-3_62
- Dewi, N. and Mahi, B. (2022). Peran penyuluhan pajak terhadap inefisiensi pemungutan pajak di indonesia. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 18(2), 212–226. <https://doi.org/10.21067/jem.v18i2.7277>
- Fauzi, F., Rahmayana, L., Wulandari, I., & Sugiharto, B. (2023). No Title Mengapa digitalisasi akuntansi harus di lakukan pada perusahaan umkm : sebuah tinjauan pustaka. *Jurnal Aktiva Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 43–56. <https://doi.org/10.52005/aktiva.v5i1.179>
- Firdausy, C. M. (2021). *Optimalisasi dan Penguatan Perpajakan Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Guntoro, G., Wibisono, M., Rahmawati, A., Ali, H., & Saputra, S. (2024). Pemberdayaan umkm dan peran wanita melalui digitalisasi pemasaran: kegiatan pengabdian masyarakat di kecamatan kebon pedas, sukabumi". *Blantika Multidisciplinary Journal*, 2(3), 306–310. <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i3.107>
- Hendrawati, E., Kholidiah, K., & Pramudianti, M. (2024). Optimizing Digital Accounting to Improve MSME Performance through the Quality of Accounting Information. *International Journal of Social and Management Studies*, 5(6), 1–13.
- Leo, M. and Alimuddin, I. (2023). Pengaruh digitalisasi pembayaran pajak, tarif pajak terhadap kepatuhan wajib pajak pelaku UMKM kota Bau Bau. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 9(2), 520. <https://doi.org/10.35906/jep.v9i2.1793>
- M Karthi M, R. (2023). A Case Study on Problems and Challenges Faced by New Entrepreneurs. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 12(8), 25–28. <https://doi.org/10.21275/sr23729174144>
- Ningrum, E., Samrotun, Y., & Fajri, R. (2020). Tax Avoidance Ditinjau dari Corporate Governance pada Perusahaan Property dan Real Estate. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 5(2). <https://doi.org/10.35906/jep01.v5i2.417>
- Nta'ola, G. and Astuti, C. (2024). Pengaruh pemahaman perpajakan, sosialisasi perpajakan, dan modernisasi sistem perpajakan terhadap kepatuhan pajak pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (umkm) di provinsi dki jakarta. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 2051–2067. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.268>
- Nurina, L., Hairuddin, S., Bakri, A., & Pilua, A. (2023). Tinjauan bibliometrik terhadap pemanfaatan big data, analisis sentimen, dan kriptokurensi dalam analisis pajak. *Sanskara Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 66–76. <https://doi.org/10.58812/sak.v2i01.257>
- Pratiwi, I. and Anggraeni, D. (2020). Pengaruh sikap pada sistem pajak elektronik terhadap kepatuhan pajak dengan adopsi sistem pajak elektronik sebagai variabel mediasi. *Jaka (Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Auditing)*, 1(2). <https://doi.org/10.56696/jaka.v1i2.4282>
- Puspita, H. (2023). Penerapan analisis swot dalam menentukan strategi pemasaran syariah produk butik maura pacet mojokerto. *Fadzat Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(2). <https://doi.org/10.58787/fdzt.v3i2.41>
- Putra, Y., Istiyani, A., & Khasanah, U. (2023). Membangun resiliensi umkm melalui peran digitalisasi dan praktek sumber daya manusia dengan kemampuan bersaing sebagai pemediasi: studi kasus di kampung singkong salatiga. *Probank*, 7(2), 136–143. <https://doi.org/10.36587/probank.v7i2.1336>
- Putri Salsabila Indrawan Lubis, & R. S. (2024). Peran UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah) Dalam Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Di Indonesia. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 91–110. <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v2i2.716>
- Rahmawati, R., & Nurcahyani, N. (2025). Core Tax System Dalam Upaya Reformasi Administrasi Perpajakan, Apa Urgensinya ? *Jurnal Financia*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.51977/financia.v6i1.1980>

- Salmons, J. (2014). *Choosing online data collection method and taking a position as a researcher*. In *Choosing Online Data Collection Method and Taking a Position as a Researcher*. SAGE Publications Ltd,. <https://doi.org/10.4135/9781071878880.n3>
- Sartika, D., Syahputri, M., Siregar, L., & Halimatusa'diah, P. (2024). Pengembangan inovasi dengan peningkatan branding usaha dan pembukuan secara digitalisasi pada pelaku umkm "aa bakery and cake" di kelurahan mekarsari. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(4), 75–88. <https://doi.org/10.55606/jppmi.v3i4.1595>
- Vitasari, P. (2021). Analysis of Internal and External Factors after Implementing the Improvement Strategy using SWOT Method. *IJEBD (International Journal of Entrepreneurship and Business Development)*, 4(3), 334–339. <https://doi.org/10.29138/ije bd.v4i3.1359>
- Wirawan, I. and Karmini, N. (2023). Peran promosi dalam memoderasi pengaruh biaya, lama usaha dan tenaga kerja terhadap pendapatan pelaku umkm di kota denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 2(10), 1931–1941. <https://doi.org/10.24843/eeb.2023.v12.i10.p04>